

Peran Jejaring Sosial dalam Akselerasi Kemandirian Ekonomi pada Pondok Pesantren Salamul Anwar

Sampuji¹, Siti Patimah²

¹Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Abdussalam, e-mail: sampuji@dosen.steiabdussalam.ac.id

²Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Abdussalam, e-mail: sitipatimahptkk@gmail.com

Histori Naskah

ABSTRACT

The study employed a descriptive qualitative approach using a case study method. Data were collected through observations, in-depth interviews with the pesantren leader, business unit managers, students, parents of students, community leaders, and business partners, as well as documentation. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which consists of data collection, data condensation, data display, and conclusion drawing.

The findings reveal that the social networks of Salamul Anwar Islamic Boarding School are formed through relationships among the pesantren leader, students, parents of students, alumni, community members, donors, and business partners, all of which are built upon trust and religious values. The pesantren leader serves as a central actor who connects the institution with various external resources. These social networks contribute to accelerating economic self-reliance by increasing access to capital and business facilities, expanding marketing networks, facilitating managerial knowledge transfer, and strengthening business legitimacy within the community.

The study concludes that social networks constitute a strategic form of social capital that can be transformed into economic capital and serve as a key factor in supporting the economic self-reliance of Islamic boarding schools during their early stages of development.

Keywords : Social Networks; Economic Self-Reliance; Social Capital; Islamic Boarding Schools; Pesantren Entrepreneurship.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk jejaring sosial yang dimiliki Pondok Pesantren Salamul Anwar serta perannya dalam mengakselerasi kemandirian ekonomi pesantren. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan pengasuh pesantren, pengelola unit usaha, santri, wali santri, tokoh masyarakat, dan mitra usaha, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jejaring sosial Pondok Pesantren Salamul Anwar terbentuk melalui hubungan antara pengasuh pesantren, santri, wali santri, alumni, masyarakat, donatur, dan mitra usaha yang dibangun atas dasar kepercayaan dan nilai-nilai keagamaan. Pengasuh pesantren berperan sebagai aktor sentral yang menghubungkan pesantren dengan berbagai sumber daya eksternal. Jejaring sosial tersebut berkontribusi terhadap akselerasi kemandirian ekonomi melalui peningkatan akses terhadap modal dan sarana usaha, perluasan jaringan pemasaran, transfer pengetahuan manajerial, serta penguatan legitimasi usaha di tengah masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa jejaring sosial merupakan modal sosial strategis yang mampu dikonversi menjadi modal ekonomi dan menjadi faktor utama dalam mendukung kemandirian ekonomi pesantren pada fase awal perkembangan.

Kata Kunci : Jejaring Sosial; Kemandirian Ekonomi; Modal Sosial; Pesantren; Kewirausahaan Pesantren.

Corresponding Author : Sampuji, STEI ABDUSSALAM Jl. Parit Surabaya, Desa Pasak, Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Bara, Email: sampuji@dosen.steiabdussalam.ac.id

PENDAHULUAN

Fenomena berkembangnya unit bisnis pesantren merupakan salah satu dinamika paling signifikan dalam lanskap pendidikan Islam di Indonesia kontemporer. Pesantren tidak lagi semata-mata berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, melainkan telah bertransformasi menjadi entitas ekonomi yang mengelola beragam unit usaha, mulai dari koperasi, UMKM, agribisnis, hingga usaha berbasis digital (Alfi, 2020). Namun demikian, di balik fenomena ini terdapat ketimpangan yang mencolok antara pesantren maju dan pesantren yang masih berada pada fase awal perkembangan.

Penelitian terhadap pesantren salafiyah di Kabupaten Kebumen menunjukkan bahwa implementasi Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren berjalan baik pada pesantren salafiyah yang sudah maju, namun pesantren salafiyah yang belum berkembang mengalami permasalahan pada hampir seluruh aspek, baik pengelolaan pendidikan, ketersediaan sarana prasarana, maupun pembiayaan (Panut et al., 2021). Ketimpangan ini juga terlihat dari kapasitas manajerial, di mana pesantren maju yang memiliki kurikulum mandiri sudah tidak lagi menghadapi masalah signifikan, sementara pesantren yang baru berkembang masih bergulat dengan keterbatasan tenaga administrasi dan kemampuan manajerial Lembaga (Rosyid, 2022). Kondisi ini menegaskan bahwa meskipun geliat ekonomi pesantren secara agregat menunjukkan tren positif, distribusi kemajuan tersebut belum merata dan masih menyisakan kesenjangan yang perlu diatasi secara sistematis.

Pesantren yang berada pada fase awal perkembangan menghadapi serangkaian hambatan struktural yang saling berkaitan dan menghambat upaya kemandirian ekonomi mereka. Hambatan pertama dan paling mendasar adalah keterbatasan modal. Hasil penelitian terhadap 34 pondok pesantren di Bangka Belitung menunjukkan bahwa 68% pesantren menyatakan belum memiliki dana atau modal yang memadai untuk pengembangan usaha, sementara hanya 23% yang sudah memiliki pendanaan dan 9% masih ragu-ragu (Habibussalam, 2020). Kondisi serupa ditemukan pada pesantren-pesantren lain yang masih sangat bergantung pada dana SPP dan sumber pendanaan insidental, sehingga berbagai potensi ekonomi yang dimiliki belum mampu dieksplorasi secara optimal (Amin & Panorama, 2021). Hambatan kedua adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM) manajerial. Pesantren fase awal umumnya masih menggantungkan seluruh aspek kepemimpinan pada figur kiai, tanpa disertai pembekalan keterampilan manajerial kepada santri dan pengelola pesantren (Habibussalam, 2020).

Strategi pemecahan masalah bagi pesantren yang belum berkembang mencakup kebutuhan untuk merekrut SDM yang memahami sistem informasi dan teknologi, serta melakukan studi banding ke pesantren yang memiliki tata kelola baik (Panut et al., 2021). Keterbatasan SDM manajerial ini juga tercermin dari belum optimalnya sinergi antara pihak internal pesantren dalam mengembangkan program ekonomi (Habibussalam, 2020). Hambatan ketiga adalah minimnya akses pasar dan informasi. Pesantren fase awal seringkali terisolasi dari jaringan ekonomi yang lebih luas, sehingga produk dan jasa yang dihasilkan tidak mampu menjangkau pasar secara kompetitif. Penelitian menunjukkan bahwa UMKM pesantren masih banyak menggunakan sistem jual beli secara offline atau tatap muka, sehingga jangkauan pasarnya sangat terbatas (Kusairi & Abady, 2024).

Di tengah berbagai keterbatasan material yang dihadapi pesantren fase awal, munculnya jejaring sosial (social networks) sebagai sumber daya strategis non-material menawarkan peluang baru yang signifikan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Jejaring sosial dalam konteks ini merujuk pada relasi dan koneksi antar-aktor yang dapat dimanfaatkan untuk mengakses sumber daya, informasi, dan peluang ekonomi. Pesantren secara inheren memiliki modal sosial yang kuat berupa jaringan alumni, hubungan kiai-santri, dan relasi dengan masyarakat sekitar yang dapat dimobilisasi untuk pemberdayaan ekonomi (Alfi, 2020); , (Amin & Panorama, 2021). Salah satu manifestasi jejaring sosial sebagai sumber daya strategis adalah melalui organisasi seperti HEBITREN (Himpunan Ekonomi Bisnis Pesantren) yang berfungsi sebagai wadah kolaborasi antar-pesantren untuk meningkatkan kapasitas ekonomi secara kolektif (Sriani, 2022). Jejaring sosial juga terwujud dalam bentuk kemitraan dengan lembaga keuangan seperti Bank Indonesia yang menyediakan program pendampingan dan pendanaan bagi pengembangan ekonomi pesantren (Habibussalam, 2020). Aspek lain dari signifikansi jejaring sosial adalah pelibatan pesantren dalam pemberdayaan masyarakat yang berpeluang pada kenyataan bahwa masyarakat Indonesia mayoritas terdiri dari komunitas Muslim yang tersebar di seluruh nusantara (Amin & Panorama, 2021), sehingga jaringan keumatan ini menjadi modal sosial yang sangat berharga. Pesantren juga dapat memanfaatkan captive market, demografi, relasi, serta pengelolaan wakaf produktif sebagai modal dasar pemberdayaan ekonomi (Suyuthi et al., 2022)

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas peran jejaring sosial dan modal sosial pada pesantren yang telah memiliki unit usaha mapan, jaringan kelembagaan yang luas, serta kapasitas organisasi yang relatif kuat (Alfi, 2020; Sriani, 2022; Lahuri, Pauji, & Zuhroh, 2023). Kajian mengenai bagaimana jejaring sosial berfungsi sebagai instrumen akselerasi kemandirian ekonomi pada pesantren yang masih berada pada fase awal perkembangan masih relatif terbatas. Padahal, pesantren fase awal memiliki karakteristik yang berbeda karena menghadapi keterbatasan modal, sumber daya manusia, pengalaman manajerial, serta akses pasar yang lebih kompleks dibandingkan pesantren yang telah berkembang (Habibussalam, 2020; Panut, Giyoto, & Rohmadi, 2021). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan akademik (*academic gap*) dalam memahami mekanisme transformasi jejaring sosial menjadi sumber daya ekonomi yang mampu menopang kemandirian pesantren.

Kesenjangan tersebut juga tampak pada Pondok Pesantren Salamul Anwar yang sedang berupaya membangun kemandirian ekonominya di tengah berbagai keterbatasan sumber daya. Secara empiris, pesantren ini belum memiliki basis usaha yang besar dan mapan, namun mampu mempertahankan serta mengembangkan aktivitas ekonominya melalui dukungan relasi dengan wali santri, alumni, masyarakat, dan berbagai pihak eksternal lainnya. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena menunjukkan bahwa jejaring sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana interaksi sosial-keagamaan, tetapi juga berpotensi menjadi modal strategis yang dapat dikonversi menjadi akses terhadap sumber daya ekonomi, informasi usaha, serta legitimasi kelembagaan sebagaimana dijelaskan dalam teori modal sosial (Kutsiyah, 2020). Akan tetapi, mekanisme bagaimana jejaring sosial tersebut terbentuk, dipelihara, dan dimanfaatkan dalam mempercepat kemandirian ekonomi pesantren masih belum banyak dijelaskan dalam literatur yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara mendalam bentuk, struktur, dan peran jejaring sosial dalam mengakselerasi kemandirian ekonomi pada Pondok Pesantren Salamul Anwar sebagai representasi pesantren yang berada pada fase awal perkembangan.

Kondisi tersebut juga tercermin pada Pondok Pesantren Salamul Anwar yang menjadi lokasi penelitian ini. Sebagai pesantren yang masih berada pada fase awal perkembangan, Pondok Pesantren Salamul Anwar menghadapi berbagai keterbatasan dalam membangun kemandirian ekonomi, terutama terkait permodalan usaha, ketersediaan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi manajerial, serta akses terhadap jaringan pemasaran yang lebih luas. Unit-unit usaha yang dijalankan pesantren masih berkembang secara bertahap dan belum

didukung oleh sistem pengelolaan usaha yang sepenuhnya profesional. Dalam praktiknya, pengembangan usaha pesantren masih sangat bergantung pada dukungan masyarakat sekitar, wali santri, donatur, serta relasi personal yang dimiliki oleh pengasuh pesantren.

Menariknya, meskipun memiliki berbagai keterbatasan tersebut, Pondok Pesantren Salamul Anwar tetap mampu mempertahankan keberlangsungan aktivitas ekonomi dan mengembangkan beberapa usaha produktif yang menunjang kebutuhan operasional pesantren. Keberlangsungan tersebut tidak semata-mata ditopang oleh ketersediaan modal finansial, melainkan juga oleh hubungan sosial yang terbangun melalui kegiatan keagamaan, silaturahmi, jaringan wali santri, alumni, tokoh masyarakat, serta mitra eksternal lainnya. Dalam beberapa situasi, jejaring sosial tersebut menjadi sumber akses terhadap bantuan sarana dan prasarana, informasi usaha, pasokan barang, hingga dukungan moral dan kepercayaan yang memperkuat eksistensi usaha pesantren.

Fenomena ini menunjukkan adanya paradoks empiris, di mana pesantren dengan keterbatasan sumber daya ekonomi justru mampu mempertahankan dan mengembangkan aktivitas usahanya melalui pemanfaatan jejaring sosial yang dimiliki. Namun demikian, belum banyak penelitian yang menjelaskan secara mendalam bagaimana jejaring sosial tersebut bekerja, siapa aktor-aktor kunci yang berperan dalam jaringan tersebut, serta bagaimana hubungan sosial yang terbentuk dapat dikonversi menjadi sumber daya ekonomi yang mendukung kemandirian pesantren. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Salamul Anwar menjadi kasus yang relevan untuk dikaji guna memahami peran jejaring sosial dalam mengakselerasi kemandirian ekonomi pesantren pada fase awal perkembangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran jejaring sosial dalam mengakselerasi kemandirian ekonomi pada Pondok Pesantren Salamul Anwar yang masih berada pada fase awal perkembangan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara holistik berdasarkan pengalaman, persepsi, dan interaksi para pelaku yang terlibat secara langsung dalam aktivitas pesantren (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Salamul Anwar dengan memanfaatkan data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sugiyono, 2022).

Observasi dilakukan secara langsung terhadap berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pembentukan dan pemanfaatan jejaring sosial dalam mendukung kemandirian ekonomi pesantren. Peneliti mengamati interaksi antara pengasuh pesantren dengan wali santri, alumni, masyarakat sekitar, dan mitra usaha, serta mengamati kegiatan ekonomi yang dijalankan pesantren. Selain itu, observasi juga dilakukan pada kegiatan keagamaan seperti pengajian, silaturahmi, dan kegiatan sosial lainnya yang berpotensi menjadi sarana terbentuknya jejaring sosial. Melalui observasi tersebut, peneliti memperoleh gambaran faktual mengenai pola hubungan sosial yang berkembang dan kontribusinya terhadap pengembangan usaha pesantren. Teknik observasi memungkinkan peneliti memperoleh data secara langsung dari situasi sosial yang diteliti sehingga dapat memahami perilaku dan interaksi informan secara lebih mendalam (Moleong, 2018).

Pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuannya terhadap aktivitas ekonomi dan jejaring sosial pesantren. Informan utama dalam penelitian ini adalah pengasuh Pondok Pesantren Salamul Anwar yang memiliki peran sentral dalam pengambilan keputusan dan pengembangan jejaring sosial pesantren. Selain itu, wawancara dilakukan dengan pengelola unit usaha pesantren, santri yang terlibat dalam aktivitas usaha,

wali santri, serta tokoh masyarakat atau mitra usaha yang memiliki hubungan kerja sama dengan pesantren. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi secara lebih mendalam mengenai proses pembentukan jejaring sosial, bentuk dukungan yang diberikan oleh jaringan tersebut, manfaat yang diperoleh pesantren, serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan kemandirian ekonomi. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi yang kaya dan mendalam mengenai pengalaman serta perspektif informan terhadap fenomena yang diteliti (Kvale & Brinkmann, 2015).

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi profil Pondok Pesantren Salamul Anwar, struktur organisasi pesantren, data unit usaha yang dikelola, arsip kegiatan ekonomi pesantren, dokumentasi kegiatan keagamaan dan sosial, foto-foto kegiatan usaha, dokumen kerja sama dengan pihak eksternal, serta berbagai dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumentasi tersebut digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari sumber lainnya. Penggunaan dokumentasi dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai sumber data pelengkap yang dapat meningkatkan validitas dan kredibilitas hasil penelitian (Yin, 2018).

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Pada tahap pengumpulan data, peneliti menghimpun seluruh informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya dilakukan kondensasi data dengan cara menyeleksi, menyederhanakan, mengelompokkan, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan bentuk jejaring sosial, aktor yang terlibat, serta kontribusinya terhadap kemandirian ekonomi pesantren. Data yang telah dikondensasi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna yang muncul dari data lapangan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses interpretasi data untuk menjelaskan peran jejaring sosial dalam mengakselerasi kemandirian ekonomi Pondok Pesantren Salamul Anwar. Kesimpulan yang diperoleh selanjutnya diverifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian untuk memastikan konsistensi dan keabsahan temuan.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pengasuh pesantren, pengelola usaha, santri, wali santri, dan mitra usaha. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui proses tersebut, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi sehingga mampu menggambarkan secara akurat peran jejaring sosial dalam mengakselerasi kemandirian ekonomi Pondok Pesantren Salamul Anwar (Patton, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Salamul Anwar membangun jejaring sosial melalui hubungan yang berkembang dari aktivitas keagamaan, pendidikan, dan ekonomi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, jejaring sosial pesantren tidak hanya melibatkan unsur internal pesantren, tetapi juga pihak eksternal yang memberikan dukungan terhadap pengembangan lembaga dan unit usaha pesantren.

Jejaring sosial tersebut terdiri atas lima kelompok utama, yaitu pengasuh pesantren, santri, wali santri, masyarakat sekitar, dan mitra eksternal yang meliputi alumni, donatur, serta

pelaku usaha. Hubungan antaraktor tersebut membentuk jaringan yang saling mendukung dalam pemenuhan kebutuhan operasional dan pengembangan usaha pesantren.

Tabel 1.

Pemetaan Jejaring Sosial Pondok Pesantren Salamul Anwar

Aktor Jejaring	Bentuk Relasi	Kontribusi terhadap Pesantren
Pengasuh Pesantren	Aktor sentral	Membangun hubungan dan kepercayaan
Santri	Internal pesantren	Membantu operasional usaha
Wali Santri	Hubungan pendidikan dan sosial	Konsumen, promotor, dan pemberi masukan
Masyarakat Sekitar	Hubungan sosial-keagamaan	Dukungan sosial dan pemasaran
Alumni	Hubungan emosional dan kelembagaan	Informasi usaha dan jaringan ekonomi
Donatur	Hubungan kepercayaan	Bantuan sarana dan permodalan
Pelaku Usaha	Hubungan kemitraan	Pasokan barang dan akses pasar

Berdasarkan hasil wawancara tabel 1, wali santri merupakan salah satu aktor yang memiliki kontribusi signifikan dalam mendukung aktivitas ekonomi pesantren. Selain menjadi pengguna jasa pendidikan, sebagian wali santri juga menjadi pelanggan tetap unit usaha pesantren serta membantu mempromosikan produk dan layanan pesantren kepada masyarakat yang lebih luas. Sementara itu, alumni dan mitra usaha berperan dalam memperluas akses informasi pasar serta membantu pengadaan kebutuhan usaha.

Temuan ini menunjukkan bahwa jejaring sosial Pondok Pesantren Salamul Anwar tidak terbentuk secara formal, tetapi berkembang melalui interaksi sosial-keagamaan yang berlangsung secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lahuri, Pauji, dan Zuhroh (2023) yang menjelaskan bahwa jejaring sosial dalam lingkungan pesantren berkembang melalui hubungan kepercayaan dan interaksi sosial yang berkelanjutan sehingga menghasilkan manfaat ekonomi bagi lembaga.

Peran Jejaring Sosial Dalam Pengembangan Ekonomi Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jejaring sosial memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan ekonomi Pondok Pesantren Salamul Anwar. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat empat bentuk dukungan utama yang diperoleh pesantren melalui jejaring sosial yang dimiliki.

Tabel 2.

Peran Jejaring Sosial terhadap Pengembangan Ekonomi Pesantren

Bentuk Dukungan	Sumber Jejaring
Bantuan sarana dan peralatan usaha	Donatur dan masyarakat
Kemudahan memperoleh pasokan barang	Mitra usaha
Promosi dan pemasaran	Wali santri dan alumni
Informasi dan konsultasi usaha	Pelaku usaha dan tokoh masyarakat

Data lapangan pada tabel 2, menunjukkan bahwa sebagian kebutuhan usaha pesantren diperoleh melalui rekomendasi dan hubungan personal yang dibangun oleh pengasuh pesantren dengan masyarakat dan mitra usaha. Kondisi tersebut membantu pesantren memperoleh barang dengan harga yang lebih terjangkau dibandingkan apabila harus mencari pemasok baru secara mandiri.

Selain itu, jejaring sosial juga berfungsi sebagai media transfer pengetahuan. Beberapa wali santri yang memiliki pengalaman berwirausaha memberikan masukan terkait pengelolaan usaha, pelayanan pelanggan, dan pengembangan pemasaran. Hal tersebut membantu pesantren meningkatkan kualitas pengelolaan unit usaha yang dijalankan. Fungsi transfer pengetahuan melalui jejaring sosial ini sejalan dengan konsep modal sosial yang menjelaskan bahwa jaringan sosial dapat menjadi sarana pertukaran informasi dan sumber daya yang mendukung aktivitas ekonomi (Putnam, 2000).

Akselerasi Jejaring Sosial terhadap Kemandirian Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian, jejaring sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana membangun hubungan sosial, tetapi juga berperan sebagai akselerator kemandirian ekonomi Pondok Pesantren Salamul Anwar.

Sebelum memiliki jejaring yang lebih luas, aktivitas ekonomi pesantren masih berjalan secara sederhana dan sangat bergantung pada sumber dana internal. Keterbatasan modal, akses informasi, dan jaringan pemasaran menjadi hambatan utama dalam pengembangan usaha. Namun setelah jejaring sosial berkembang melalui hubungan dengan wali santri, masyarakat, alumni, dan mitra usaha, pesantren mulai memperoleh berbagai dukungan yang membantu pengembangan aktivitas ekonominya.

Tabel 3.
Akselerasi Jejaring Sosial terhadap Kemandirian Ekonomi

Jejaring Sosial	Dampak Ekonomi
Wali santri	Meningkatkan jumlah pelanggan dan promosi usaha
Alumni	Membuka akses pasar dan informasi bisnis
Donatur	Mendukung penyediaan sarana usaha
Mitra usaha	Menjamin ketersediaan pasokan barang
Masyarakat	Meningkatkan kepercayaan dan legitimasi usaha

Temuan ini menunjukkan bahwa jejaring sosial berperan dalam mempercepat proses kemandirian ekonomi pesantren melalui peningkatan akses terhadap sumber daya ekonomi, perluasan pasar, peningkatan kapasitas manajerial, dan penguatan legitimasi usaha. Dengan kata lain, jejaring sosial membantu pesantren mengatasi berbagai keterbatasan yang umum dihadapi oleh pesantren pada fase awal perkembangan. Temuan ini mendukung penelitian Alfi (2020) yang menyatakan bahwa modal sosial berfungsi sebagai sumber daya kolektif yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pemberdayaan ekonomi pesantren.

Analisis Teoretis

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori modal sosial Pierre Bourdieu yang menjelaskan bahwa hubungan sosial dapat dikonversi menjadi sumber daya ekonomi. Menurut Bourdieu (1986), modal sosial merupakan akumulasi sumber daya aktual maupun potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Pada Pondok Pesantren Salamul Anwar, hubungan yang terjalin antara pengasuh pesantren, wali santri, masyarakat, alumni, dan mitra usaha menghasilkan kepercayaan yang kemudian memberikan manfaat ekonomi berupa bantuan sarana, akses pasar, dan informasi usaha.

Dari perspektif Network Theory, pengasuh pesantren menempati posisi sebagai central actor yang menghubungkan berbagai aktor dalam jaringan. Kepercayaan yang dimiliki masyarakat terhadap pengasuh pesantren menjadi modal utama dalam membangun dan mempertahankan hubungan kerja sama dengan pihak eksternal. Konsep aktor sentral dalam jaringan menjelaskan bahwa individu yang menempati posisi strategis dalam suatu jaringan memiliki akses yang lebih besar terhadap informasi dan sumber daya dibandingkan aktor lainnya (Borgatti, Everett, & Johnson, 2018).

Selanjutnya, teori embeddedness dari Granovetter menjelaskan bahwa aktivitas ekonomi pesantren tidak berdiri sendiri, tetapi tertanam dalam hubungan sosial dan nilai-nilai keagamaan. Granovetter (1985) menegaskan bahwa tindakan ekonomi selalu dipengaruhi oleh struktur hubungan sosial yang melingkupinya. Dukungan masyarakat terhadap usaha pesantren tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan ekonomi, tetapi juga pada kepercayaan, kedekatan sosial, dan keinginan untuk mendukung perkembangan pesantren. Oleh karena itu, kemandirian ekonomi Pondok Pesantren Salamul Anwar merupakan hasil integrasi antara modal sosial, nilai keagamaan, dan aktivitas kewirausahaan yang berkembang di lingkungan pesantren.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jejaring sosial menjadi salah satu faktor penting yang mendukung pengembangan ekonomi Pondok Pesantren Salamul Anwar. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan sosial yang dibangun melalui aktivitas keagamaan, pendidikan, dan kemasyarakatan tidak hanya menghasilkan manfaat sosial, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi pesantren. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Lahuri, Pauji, dan Zuhroh (2023) yang menjelaskan bahwa jejaring sosial dalam lingkungan pesantren dapat menjadi sumber daya yang mendukung pengembangan unit usaha dan pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa wali santri, alumni, masyarakat, donatur, dan pelaku usaha memiliki kontribusi yang berbeda tetapi saling melengkapi dalam mendukung aktivitas ekonomi pesantren. Hubungan yang terbangun antara aktor-aktor tersebut menghasilkan akses terhadap informasi, pemasaran, sarana usaha, dan peluang kerja sama ekonomi. Temuan ini memperkuat pandangan Putnam (2000) bahwa modal sosial yang terbentuk melalui jaringan, norma, dan kepercayaan dapat meningkatkan kemampuan suatu kelompok dalam mencapai tujuan bersama.

Dalam perspektif teori modal sosial Pierre Bourdieu, jejaring sosial yang dimiliki Pondok Pesantren Salamul Anwar dapat dipahami sebagai sumber daya yang muncul dari hubungan sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Bourdieu (1986) menjelaskan bahwa modal sosial merupakan akumulasi sumber daya aktual maupun potensial yang diperoleh melalui kepemilikan jaringan hubungan yang relatif stabil. Pada konteks penelitian ini, hubungan yang dibangun oleh pengasuh pesantren dengan wali santri, alumni, masyarakat, dan mitra usaha menghasilkan manfaat ekonomi berupa akses pasar, bantuan sarana usaha, dukungan permodalan, serta informasi bisnis yang diperlukan dalam pengembangan usaha pesantren.

Dari perspektif Network Theory, pengasuh pesantren menempati posisi sebagai central actor yang menghubungkan berbagai aktor dalam jaringan. Posisi sentral tersebut memungkinkan pengasuh pesantren memiliki akses yang lebih besar terhadap informasi dan sumber daya yang berasal dari lingkungan eksternal. Temuan ini sesuai dengan pendapat Borgatti, Everett, dan Johnson (2018) yang menjelaskan bahwa aktor yang menempati posisi sentral dalam jaringan memiliki kemampuan yang lebih besar dalam menghubungkan sumber daya, informasi, dan peluang yang tersedia dalam suatu jaringan sosial.

Selanjutnya, teori embeddedness yang dikemukakan Granovetter (1985) menjelaskan bahwa aktivitas ekonomi tidak dapat dipisahkan dari hubungan sosial yang melingkupinya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dukungan masyarakat terhadap usaha pesantren tidak hanya didasarkan pada pertimbangan ekonomi semata, tetapi juga dipengaruhi oleh kepercayaan, kedekatan sosial, serta komitmen moral untuk mendukung keberlangsungan pesantren. Dengan demikian, aktivitas ekonomi Pondok Pesantren Salamul Anwar merupakan aktivitas ekonomi yang tertanam dalam hubungan sosial dan nilai-nilai keagamaan yang berkembang di lingkungan pesantren.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa jejaring sosial berfungsi sebagai akselerator kemandirian ekonomi. Melalui jejaring sosial, pesantren memperoleh akses terhadap sumber daya yang sebelumnya sulit dijangkau akibat keterbatasan modal dan kapasitas organisasi. Kondisi ini mendukung penelitian Alfi (2020) yang menyatakan bahwa modal sosial dapat menjadi instrumen penting dalam memperkuat pemberdayaan ekonomi lembaga berbasis masyarakat, termasuk pesantren.

Dengan demikian, kemandirian ekonomi Pondok Pesantren Salamul Anwar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengelola unit usaha, tetapi juga oleh kemampuan membangun, memelihara, dan memanfaatkan jejaring sosial secara produktif. Jejaring sosial yang dimiliki

pesantren terbukti mampu dikonversi menjadi modal ekonomi yang mendukung keberlangsungan dan pengembangan usaha pesantren secara berkelanjutan.

PENUTUP

Penelitian ini menemukan bahwa jejaring sosial memiliki peran penting dalam mengakselerasi kemandirian ekonomi Pondok Pesantren Salamul Anwar yang masih berada pada fase awal perkembangan. Jejaring sosial pesantren terbentuk melalui hubungan yang melibatkan pengasuh pesantren, santri, wali santri, alumni, masyarakat, donatur, dan mitra usaha yang berkembang atas dasar kepercayaan, nilai-nilai keagamaan, dan interaksi sosial yang berkelanjutan.

Bentuk jejaring sosial yang berkembang di Pondok Pesantren Salamul Anwar menunjukkan bahwa pengasuh pesantren berperan sebagai aktor sentral yang menghubungkan pesantren dengan berbagai sumber daya eksternal. Melalui jejaring tersebut, pesantren memperoleh akses terhadap informasi usaha, bantuan sarana dan prasarana, dukungan permodalan, perluasan pasar, serta pendampingan dalam pengelolaan usaha. Dengan demikian, jejaring sosial tidak hanya berfungsi sebagai media hubungan sosial, tetapi juga sebagai modal sosial yang dapat dikonversi menjadi modal ekonomi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa jejaring sosial mengakselerasi kemandirian ekonomi pesantren melalui peningkatan akses sumber daya, penguatan kapasitas manajerial, perluasan jaringan pemasaran, dan peningkatan legitimasi usaha di tengah masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan ekonomi pesantren pada fase awal tidak semata-mata ditentukan oleh ketersediaan modal finansial, tetapi juga oleh kemampuan pesantren dalam membangun, memelihara, dan memanfaatkan jejaring sosial secara produktif.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa modal sosial merupakan faktor penting dalam pengembangan ekonomi pesantren. Pada Pondok Pesantren Salamul Anwar, jejaring sosial terbukti menjadi instrumen strategis yang mampu mengurangi berbagai keterbatasan struktural yang dihadapi pesantren fase awal dan menjadi faktor utama dalam proses pencapaian kemandirian ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfi, I. (2020). Untitled. *Matan Journal of Islam and Muslim Society*, 2(1), 26. <https://doi.org/10.20884/1.matan.2020.2.1.2244>
- Amin, A. R. N., & Panorama, M. (2021). Pesantren Sebagai Solusi Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(07), 895–914. <https://doi.org/10.46799/jst.v2i7.321>
- Borgatti, S. P., Everett, M. G., & Johnson, J. C. (2018). *Analyzing social networks* (2nd ed.). Sage Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/analyzing-social-networks/book258038>
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood Press. https://home.iitk.ac.in/~amman/soc748/bourdieu_forms_of_capital.pdf
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/research-design/book255675>
- Granovetter, M. (1985). Economic action and social structure: The problem of embeddedness. *American Journal of Sociology*, 91(3), 481–510. <https://doi.org/10.1086/228311>
- Habibussalam, H. (2020). Kesiapan Pengembangan Ekonomi di Pesantren Al Anwar 3 Sarang Jawa Tengah. J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan), 5(1), 1–17. DOI: <https://doi.org/10.33701/j-3p.v5i1.1002>
- Kusairi, H., & Abady, C. (2024). Efektifitas Program Digitalisasi Untuk UMKM Pesantren Dan Umum. *Benchmark*, 5(1), 27–34. <https://doi.org/10.46821/benchmark.v5i1.525>
- Kutsiyah, F. (2020). Social Capital and Its Transformations in Sidogiri Islamic Boarding School. *Karsa Journal of Social and Islamic Culture*, 28(1), 57–94. <https://doi.org/10.19105/karsa.v28i1.3058>
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing* (3rd ed.). Sage Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/interviews/book239402>
- Lahuri, S. B., Pauji, P., & Zuhroh, A. A. (2023). How Does Social Capital Offering Economic Development Based on Pesantren Business Units? *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 16(2), 175–194. DOI: <https://doi.org/10.18326/infl3.v16i2.175-194>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya. <https://rosda.co.id>
- Panut, P., Giyoto, G., & Rohmadi, Y. (2021). Implementasi Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren terhadap Pengelolaan Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 816–824. DOI: <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2671>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). Sage Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-research-evaluation-methods/book232962>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster. <https://archive.org/details/bowlingalonedcoll00putn>
- Rosyid, A. (2022). PESANTREN DAN BONUS DEMOGRAFI DALAM MEWUJUDKAN SANTRI UNGGUL 2045 (Studi Wacana Visi Indonesia Emas). *Rabbani Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 150–168. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v3i2.6127>

- Rouf, A., Syukur, F., & Maarif, S. (2024). Entrepreneurship in Islamic Education Institutions: Pesantren Strategy in Responding to the Industrial Revolution 4.0. *Tafkir Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(2), 250–265. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i2.1115>
- Sriani, E. (2022). *Peran Santripreneur Pondok Pesantren Edi Mancoro Terhadap Kemandirian Pesantren dan Masyarakat*. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 3383–3390. DOI: <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6477>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. <https://cvalfabeta.com/product/metode-penelitian-kualitatif/>
- Suyuthi, I., Hafidhuddin, D., & Ayuniyyah, Q. (2022). Implementasi Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam Dalam Kemandirian Ekonomi Pesantren. *Al-Kharaj Jurnal Ekonomi Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(5), 2204–2215. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i5.1916>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/case-study-research-and-applications/book250150>